

PEMBELAJARAN KITAB *ADABUL ALIM WAL MUTA'ALLIM*
KARYA KH. M. HASYIM ASY'ARI DALAM PENANAMAN
ETIKA BELAJAR SANTRI PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBAROK BANDAR MATARAM LAMPUNG
TENGAH

Binti Muthmainah
STIT Al-Mubarak Bandar Mataram Lampung Tengah
bintimuth88@gmail.com

ABSTRACT : *Islam is very concerned about all aspects of human beings, ranging from the smallest things to the great things. Both those relating to God and with humans. This lack of ethics in learning makes the attention of all parties. Learning ethics has been formulated on the function and purpose of education for the future of the nation. Book of Adab al-'Alim wa al-Muta'allim This book is a book of morals that much studied and practiced as a guide cottage. The type of research is field research. The nature of this research is descriptive research Sources of data in this study is divided into two kinds, namely primary sources and secondary sources. Informants are important objects in a study. Data collection techniques with observation, interviews and documentation. Test the validity of data with tri angulation. While data analysis with data reduction, presentation of data withdrawal and verification. The results showed that .1) Learning contents of the book Adabul Alim Wal Muta'allim, ie learning offered by Hashim Ash'ari is a learning-based ethics of learning santri who are dipenanaman ethics learn santri, 2) The obstacles encountered in the planting of ethical learning santri constraints, perhaps when explaining it sebahagian santri who do not really care about the ethics of learning, practical things such as daily practice does not go in the material. System Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak is less supportive in the ethics of student learning santri so santri when asked the meaning of so many things*

that must be taught and memorized so as to burden the santri. 3) Efforts to overcome learning obstacles in the book Adabul Alim Wal Muta'allim in Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak this done.

Islam sangat memperhatikan segala aspek yang dikerjakan manusia, mulai dari hal-hal yang terkecil sampai pada hal-hal yang besar. Baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia. Rendahnya etika dalam belajar ini menjadikan perhatian semua pihak. Etika belajar telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa. Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Kitab ini merupakan kitab akhlak yang banyak dikaji dan dipraktikkan sebagai pedoman oleh pondok. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan. Sifat penelitian ini deskriptif yaitu penelitian yang semata-mata menggambarkan keadaan suatu objek. Sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

- 1) Pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*, yaitu penanaman etika belajar santri merupakan suatu keniscayaan dalam dunia pembelajaran, karena dengan etika belajar santri peserta dapat menuntut ilmu dengan baik, kaitannya dengan masalah etika belajar santri, ada tiga hal yaitu: tentang ilmu pengetahuan, tata cara memperoleh ilmu pengetahuan, berbagai sikap yang dilakukan oleh para pendidik
- 2) Hambatan yang ditemui dalam penanaman etika belajar santri kendala, mungkin saat menjelaskan itu sebahagian santri yang tidak terlalu peduli dengan etika belajar, hal-hal praktis seperti pengamalan sehari-hari yang tidak masuk dimateri.
- 3) Upaya mengatasi kendala pembelajaran pada kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* di Pondok Pesantren. Ustad mengajarkan bagaimana sikap dalam melaksanakan harus bersifat sabar, memiliki kendali dan mawas diri yang baik.

Keyword : Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*, Etika Belajar

PENDAHULUAN

Rendahnya etika dalam belajar ini menjadikan perhatian semua pihak. Kepedulian pada etika belajar telah dirumuskan pada fungsi dan tujuan pendidikan bagi masa depan bangsa. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk kemajuan bangsanaya. Guna untuk menghadapi kecanggihan teknologi dan komunikasi yang terus berkembang, perbaiki sumber daya manusi yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.¹

Berdasarkan survei pada tanggal 6 November Tahun 2017 bahwa di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram, di pesantren etika menjadi penting digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Etika akan mengatur tingkah laku guru dan santri dalam belajar agar sesuai dengan ajaran Islam. Etika yang mengintegrasikan dalam diri seorang guru dan santri akan memberikan *mindset* bahwa menjadi pelajar merupakan tugas mulia dan mensyaratkan pengamalan etika belajar dengan tercapailah tujuan pendidikan melalui pembelajaran.²

Etika (*adab*) penting disertakan dalam proses pembelajaran karena etika akan menuntun sikap sebagai pendidik. Menurut Ibnu al-Mubarak bahwa memiliki *adab* meskipun sedikit, lebih kami butuhkan dari pada memiliki ilmu yang banyak.³ Pemikirannya tentang etika belajar tertuang dalam karyanya, yaitu dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* Kitab ini merupakan kitab akhlak yang banyak dikaji dan dipraktikkan sebagai pedoman oleh pondok pesantren di Indonesia berpuh tahun lamanya hingga sekarang.

¹ Wiyan, Ardy, Novan. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), h. 20

² Survei di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram tanggal 6 November Tahun 2017

³Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah, tt), h. 10.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kitab Pondok Pesantren

1. Sistem Pembelajaran Kitab Pondok Pesantren

Setidaknya ada 11 sistem pembelajaran yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu: (1) teosentrik, (2) ikhlas dalam pengabdian, (3) kearifan, (4) kesederhanaan, (5) kolektifitas, (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terpimpin, (8) kemandirian, (9) *thalabul ‘ilmi lil ‘ibadah*, (10) mengamalkan ajaran Agama, (11) kepatuhan terhadap kiai.⁴

Proses pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen. Itulah pentingnya setiap guru memahami sistem pembelajaran. Melalui pemahaman sistem, minimal setiap guru akan memahami tentang tujuan pembelajaran atau hasil yang diharapkan, proses kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan, pemanfaatan setiap komponen dalam proses kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui keberhasilan tersebut.⁵

Pondok pesantren telah memiliki memiliki pola pembelajaran yang khas, yang terbukti cukup efektif, berorientasi pada pembelajaran individual, pembelajaran bersifat afektif, serta dilandasi pendidikan moral yang kuat. Sistem pembelajaran di pondok pesantren salafiah ada yang bersifat tradisional, sistem pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama dilaksanakan pada pesantren atau dapat juga disebut sebagai sistem pembelajaran asli (original) pondok pesantren, sistem modern, pondok salafiah.

2. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Adapun metode pembelajaran yang dipakai dalam pesantren yaitu sebagai berikut:

a. Metode Sorogan

⁴ Sulthon Masyhud, Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), h. 91-92

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) h. 49

Metode sorogan termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Metode memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.⁶

b. Metode Wetonan/ Bandongan

Metode wetonan ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab dan membuat catatan padanya.⁷

c. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain bahtsul masa'il merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah dipimpin oleh Kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya.⁸

d. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang Kyai/ ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri, satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji.⁹

e. Metode Hafalan (Muhafazhah)

Metode hafalan yang dimiliki santri kemudian dihafalkan dihadapan kiai atau ustadz secara periodik atau incidental tergantung kepada petunjuk kiai atau ustadz yang bersangkutan. Titik tekan metode ini santri mampu mengucapkan atau melafadkan kalimat tertentu secara

⁶ Pesantren dan Madrasah Diniyah *Pertumbuhan dan Perkembangannya* h. 38

⁷ Suyoto, *Pesantren dalam Pendidikan Nasional*, (Jakarta: LP3ES, 2000), h. 43

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Padangan Hidup Kyai*, h.

⁹ Suyoto, *Pesantren dalam Pendidikan Nasional.*, h. 51

lancar tanpa teks. Pengucapan tersebut dilakukan secara perorangan maupun kelompok.¹⁰

3. Perkembangan Pendidikan Pondok Pesantren

Secara fisik pesantren mengalami kemajuan yang cukup fenomenal. Ekspansi pesantren juga bisa dilihat dari pertumbuhan pesantren yang semula *rural based institution* menjadi juga lembaga pendidikan. Istilah pesantren juga diadopsi di Sumatera Barat untuk menggantikan nama kelembagaan pendidikan Islam tradisional lainnya.

Perjalanan pesantren yang telah melewati berbagai perubahan zaman, telah melahirkan perkembangan pola pesantren terutama pola fisik pesantren sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah Kiai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali.
- b. Pondok pesantren selain masjid dan rumah Kiai, juga telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang.
- c. Pola keempat ini, di samping memiliki kedua pola tersebut di atas dengan sistem *weton* dan *sorogan*.
- d. Pola ini selain memiliki pola-pola tersebut di atas, juga telah memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan.¹¹

B. Etika Belajar Santri

1. Pengertian Etika Belajar

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*”, yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Etika belajar merupakan ilmu atau konsep yang dimiliki oleh individu atau masyarakat untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar dan buruk atau baik. Etika adalah refleksi dari kontrol diri karena segala sesuatunya

¹⁰ Pesantren dan *Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, h. 47

¹¹ Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren*, *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibdā'* Vol. 4 No. 1 (Purwokerto: P3M STAIN, 2006), h. 4-19.

dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial itu sendiri.¹²

Cronbach berpendapat bahwa “*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*”. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa etika belajar adalah adalah refleksi dari kontrol diri karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial itu sendiri dan suatu proses usahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru.

2. Tujuan Etika Belajar

Pendalaman nilai etik dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar menjadi lebih penting guna meredam spekulasi teoritis yang terus memasuki wilayah sakral keagamaan. Penanganan akan permasalahan ini tidak ditemukan dalam reverensi keagamaan klasik. Peningkatan akan kepekaan nilai iman dengan sendirinya akan terbentuk dalam jiwa manusia. Karena secara lahiriah, tabiat dan watak yang baik suatu menjurus pada suatu kebaikan yang dengannya orang menjadi enggan untuk melakukan suatu keburukan.¹⁴

Kelebihan yang ada dalam Islam sudah semestinya membuat umat Islam lebih maju dari kalangan yang lain. Namun faktanya berlaku terbalik, westernisasi yang terjadi pada generasi penerus telah sampai pada limit yang terburuk hingga melahirkan dekadensi moral yang akut. Penanaman

¹² Daryanto, *Standar Kompetensi Dan Penilaian Guru Profesional* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 38

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 12 - 13.

¹⁴ Ahmad Amin, *Hakikat Manusia. Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005). h. 50

nilai etik pada akhirnya sangat diperlukan guna menangkal hal tersebut.

3. Penanaman Etika Belajar di Pondok Pesantren

Penanaman etika bukan sebuah ajaran moral, akan tetapi Etika adalah sebuah ilmu. Sedangkan ajaran moral ialah yang menentukan bagaimana sebaiknya harus hidup. Jadi etika tidak mempunyai pretensi secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Ringkasnya, etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas.¹⁵

Etika sebagai ilmu membatasi perbuatan atau tindakan yang termasuk dalam wilayah etika. Karena itu dapat diketahui bahwa ilmu etika mempunyai obyek material dan obyek formal. Obyek material etika adalah “manusia”. Obyek formalnya adalah “tindakan manusia yang dilakukan dengan sengaja.”¹⁶

Etika memberikan hukuman kepada beberapa perbuatan bahwa sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, hak atau batil. Hukum ini merata di antara manusia, baik yang tinggi kedudukannya maupun rendah, baik dalam perbuatan yang besar maupun kecil, etika lebih luas dari perkataan budi luhur, moral baik-buruk, tingkah laku jujur.

C. Kitab *Ababul Alim Wal Muta'allim* Karangan KH. M. Hasyim Asy'ari

1. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

a. Latar Belakang Keluarga

Nama lengkap KH. Hasyim Asy'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn „Abd al-Wahid ibn „Abd al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abdur ar-Rohman yang dikenal dengan Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya ibn Abdullah ibn Abdul Aziz ibn Abd al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden Ainul Yaqin disebut Sunan Giri. Hasyim Asy'ari lahir pada hari Selasa, 24 Dzulqadha 1287 H. Bertepatan pada tanggal 14 Februari 1871 M di Gedang, yang terletak di sebelah utara kota Jombang (Jawa

¹⁵ Kisbiyanto, *Jurnal Penelitian Islam Empirik*, P3M STAIN Kudus, Kudus, 2007, h. 7

¹⁶ Kisbiyanto, *Jurnal Penelitian Islam Empirik*, h. 7

Timur). Beliau meninggal dunia 7 Ramadhan 1366 H/1947 M.¹⁷

Sementara kakek ibunya yang bernama Kyai Sihah dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras (Jombang). Pada umur lima tahun, Kyai Hasyim berpindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa di sebelah selatan kota Jombang karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang membangun pesantren baru. Di sini Kyai Hasyim menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun, sebelum akhirnya meninggalkan Keras dan menjelajahi berbagai pesantren ternama saat itu hingga ke Makkah.

a. Riwayat Pendidikan

Melalui ayahnya, Kyai Hasyim belajar Tauhid, Tafsir, Hadits, Bahasa Arab dan kajian keislaman lainnya. Belum genap usia 13 tahun, Kyai Hasyim telah mampu menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya ayahnya untuk mengajar santri yang lebih senior.¹⁸

Belum puas atas pengetahuan yang didapatkan dari ayahnya, Kyai Hasyim berkeinginan dan meminta ijin kepada orang tua untuk menjelajahi beberapa pesantren. Mula-mula Kyai Hasyim belajar di Pesantren Wonokoyo (Probolinggo), lalu pindah ke Pesantren Langitan (Tuban). Merasa belum cukup, Kyai Hasyim melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Pesantren Tenggilis (Surabaya), dan kemudian pindah ke Pesantren Kademangan (Bangkalan) yang saat itu diasuh Kyai Cholil.

2. Pemikiran dan Perjuangan KH. Hasyim Asy'ari

Kiai Hasyim dalam menuntut ilmu membuahkan hasil yang manis. Ia ditunjuk sebagai salah satu guru di Masjidil Haram. Diantara nama-nama ulama itu adalah Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani dan Syekh Khatib al-Minangkabawi. Selama mengajar di Masjidil Haram, Kiai Hasyim mempunyai sejumlah santri, antara lain Syekh Sa'dullah al-Maimani (mufti India), Syekh Umar Hamdan (ahli

¹⁷ M. Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, h. 16

¹⁸ Ahmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy, h. 69*

hadits di Mekkah), al-Syihab Ahmad bin Abdullah (Suriah), KH. Wahab Hasbullah (Jombang), KH.R. Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Jombang), dan KH. Shaleh (Tayu).¹⁹

Pesan tersebut mempunyai muatan yang sangat tinggi karena perbedaan pandangan merupakan sebuah keniscayaan dalam khazanah Islam dan realitas keumatan. Perbedaan tersebut bukanlah hal baru, melainkan sesuatu yang menyenarakan. KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan agar setiap umat memedomani persaudaraan, toleransi, dan kebersamaan. Sedangkan kiprah perjuangan beliau sangat banyak dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kemasyarakatan dan sosial politik yang merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau.

3. Kitab *Ababul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. Hasyim Asy'ari

Kitab *Adab Al-Alim wa al-Muta'allim* adalah salah satu kitab pendidikan karya terpopuler dari KH. Hasyim Asy'ari yang ditulis dengan menggunakan huruf dan tata bahasa arab, sehingga pembaca dapat mengetahui dasar hukum dari setiap pembahasannya untuk menggunakan metode yang ada dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. *Adab Al-Alim wa al-Muta'allim* ini merupakan karangan KH. Hasyim Asy'ari yang berisi tentang aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi guru atau santrinya dalam proses pembelajaran. Kitab ini berisi 8 bab penting tentang etika pendidikan dalam Islam yang dapat dijadikan referensi pembelajaran bagi guru dan santri (santri). Sebagaimana isi dari kitab tersebut yaitu:

- a. Bab **Pertama** *Keutamaan ilmu pengetahuan dan ulama serta keutamaan mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan*.²⁰ Pada bab tersebut menjelaskan tentang beberapa manfaat ilmu pengetahuan dan menjadi seorang intelektual yang akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.

¹⁹ Zuhairi Misrawi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; *Moderasi*, h. 49.

²⁰ Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*, Maktabah Turats Islami, Jombang, t.t, h. 12.

- b. **Bab Kedua** *Etika santri didik terhadap diri sendiri.*²¹ Pada bab ini setidaknya ada 10 macam etika yang harus dimiliki seorang santri sebagai individu.
- c. **Bab Ketiga**, *Etika santri didik terhadap guru.* Pada bab ketiga ini berisi tentang etika santri terhadap seorang guru atau pokok-pokok interaksi edukatif peserta dengan guru meliputi 12 bagian etika yang harus dipenuhi oleh pelajar kepada gurunya.
- d. **Bab Keempat** *Etika belajar bagi santri.* Dalam hal belajar santri harus memperhatikan 13 etika dalam belajarnya. Di dalam kitab ini secara garis besar dijelaskan bahwa seorang santri harus rajin belajar dan tidak menyianyikan waktu belajarnya.
- e. **Bab Kelima**, *Etika guru terhadap diri sendiri/persona.* Diantaranya ada 20 macam etika yang harus dimiliki oleh setiap individu guru dalam berperilaku secara personal, sehingga pada bab kelima ini kompetensi personal guru dijelaskan
- f. **Bab Keenam**, *Etika mengajar bagi guru.* Pada bab ini terdapat 14 poin penting tentang komponen-komponen dalam kegiatan pembelajaran meliputi persiapan sebelum mengajar, dan persiapan mengajar meliputi strategi, teknik, dan rencana pembelajaran.
- g. **Bab Ketujuh**, *Etika guru terhadap santri.* Pada bab ini erat kaitannya dengan interaksi edukatif guru terhadap santri. Secara garis besar bab ini menjelaskan pada kegiatan pembelajaran dimana guru sebagai seorang menjadi teladan dihadapan santri.
- h. **Bab Kedelapan**, *Etika terhadap kitab (buku).* Pada bab ini menyinggung tentang cara memperlakukan buku dengan baik.

Kedelapan bab tersebut di atas dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian yang menjadi signifikansi pendidikan, yaitu a) keutamaan ilmu pengetahuan dan ahli ilmu serta

²¹ Hasyim Asy'ari, *Adab al-„Alim wa al-Muta'allim* h. 24

mengajarkan dan mempelajari ilmu pengetahuan, b) tugas dan tanggung jawab santri./

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisa data-data terkait dengan Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya Kh. M. Hasyim Asy'ari dalam Penanaman Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak. Sumber data yang digunakan yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupakategorisasi maupun proposisi.

3. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Penelitian yang menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan melalui sumbernya artinya membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke bentuk yang lebih mudah dibaca dan interpretasikan.²² Analisis data induktif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dengan cara mengorganisir data, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang relevan dan yang tidak membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

²² Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ED), *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 263.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Penanaman Etika Belajar Santri

a. Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*

Pembelajaran memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, pembelajaran diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pembelajaran adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pembelajaran.²³

Banyaknya faktor yang menyebabkan runtuhnya bangsa. Diantaranya adalah faktor pendidikan pembelajaran, tentu pembelajaran merupakan mekanisme institusional yang akan mengakselerasi pembinaan etika belajar santri bangsa dan juga berfungsi sebagai arena mencapai tiga hal prinsipal dalam pembinaan etika belajar santri.

Etika belajar santri juga ternyata diracuni oleh penjajah demi kepentingan pribadi dan kelangsungan hidup mereka di bumi pertiwi. Berangkat dari keprihatinan itulah yang mendorong perjuangan melalui penanaman etika belajar santri, menjadikan perhatian serius pada tokoh-tokoh pejuang bangsa. Karena dengan penanaman etika belajar santri bangsa ini bisa maju terbebas dari cengkaman kaum imperialism.²⁴

Pandangan KH. Hasyim Asy'ari, penanaman etika belajar santri merupakan suatu keniscayaan dalam dunia pembelajaran, karena dengan etika belajar santri peserta dapat menuntut ilmu dengan baik. Hasyim Asy'ari mengutip sebuah kisah bahwa ketika imam Syafi'i pernah ditanya seseorang, sejauh mana perhatianmu terhadap etika belajar santri?" beliau lalu menjawab, "setiap kali telingaku

²³ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jogjakarta: AR-Ruzz 2006), h. 20

²⁴ Hery Sucipto, *K.H Hasyim Asy'ari Pendiri Nahdatul Ulama*. (Jakarta: Best Media Utama, 2010), h. 103-14

menyimak suatu pengajaran etika belajar meski hanya satu huruf maka seluruh organ tubuhku akan ikut merasakan (mendengarkan) setiap orang memiliki alat pendengaran (telinga).

Maka dalam bukunya itu, Hasyim Asy'ari menuliskan kesimpulan kaitannya dengan masalah etika belajar santri ini bahwa sebagian ulama menjelaskan konsekuensi dari pernyataan tauhid yang telah diikrarkan oleh seseorang adalah mengharuskan beriman kepada Allah (dengan membenarkan dan menyakini Allah tanpa sedikit pun keraguan).²⁵

Etika belajar santri dan perilaku yang terpuji maka apa pun amal ibadah yang dilakukan seseorang tidak akan diterima di sisi Allah SWT sebagai satu amal kebaikan, baik menyangkut amal qalbiyah (hati), badaniyah (badan), qauliyah (ucapan), maupun fi'liyah (perbuatan). Dengan demikian, dapat dimaklumi bahwa salah satu indikator amal ibadah seseorang diterima atau tidak disisi Allah adalah melalui sejauhmana aspek etika belajar santri disertakan dalam setiap amal perbuatan yang dilakukan.

Sebelum pembelajaran berlangsung, para santri bedoa sebelum melaksanakan belajar kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* sembari menunggu Kiai datang. Adapun metode yang diterapkan yakni memakai metode ceramah yang dikemas dengan bentuk halaqah yang biasa disebut di dunia pesantren *wethonan*, dimana sang Kiai berada di depan para santri dan membacakan kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* lalu menjelaskan kepada para santri.²⁶

b. Etika Belajar Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak

Pembahasan yang sangat menarik, karena pandangan pemikiran tentang penanaman etika belajar sendiri beragam. Berbagai sumber ini kita bisa mencari pandangan tentang penanaman etika belajar yang sudah berkembang dan yang sudah diterapkan. Sebelum

²⁵ Hery Sucipto, *K.H Hasyim Asy'ari Pendiri Nahdatul Ulama*, h. 105

²⁶ Wawancara dengan KH. Ahmad Sholihan Thoyib pada tanggal 19 April 2018

memasuki pembahasan mengenai pandangan KH. Hasyim Asy'ari terhadap penanaman etika belajar, perlunya sedikit menengok sejarah panjang yang melatar belakangi terbentuknya ide dan gagasan dari para pejuang, guru bangsa. Kegelisaaan para tokoh semisal KH. Hasyim Asy'ari dan lainnya merupakan bentuk jawaban dari ketidakpuasan terhadap kondisi bangsa yang terjajah. Dunia etika belajar juga ternyata di racuni oleh penjajah demi kepentingan pribadi dan kelangsungan hidup.

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* diakui sebagai karya monumental yang diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pembelajaran. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan muslim saja, akan tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulisan barat.

Konsep pembelajaran yang ditawarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang tertuang dalal kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* relative bagus. Hanya saja ketika mempelajari konsep pembelajaran KH. Hasyim Asy'ari harus disertai dengan pemahaman yang mendalam, karena belum tentu apa yang dikonsepsikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dapat pula diterapkan pada saat ini. Seperti membaca tulisan pada nisan dapat menyebabkan lupa, menyapu di malam hari dapat menghambat rizki. Hal tersebut sudah tidak bisa diterapkan karena sudah dipandang tidak logis.²⁷

Sebenarnya jika dikaji lagi banyak sekali hal-hal yang masih relevan untuk diterapkan. Oleh karena itu, tidak baik untuk menoloak isi kitab ini begitu saja, sama juga denga tidak bijaknya menerima begitu saja tanpa mencari kebenarannya. Maka, jika kitab ini dikaji di pesantren, agar tidak menimbulkan akses yang tidak diinginkan sebaiknya diajarkan oleh seorang ustadz yang mempunyai pemahaman mendalam mengenai akhlak belajar, sehingga bila menemui gagasan yang dianggap kurang relevan dengan zaman sekarang, bias mengadakan

²⁷ Wawancara dengan KH. Ahmad Sholihan Thoyib pada tanggal 19 April 2018

reinterpretasi atau merefleksikan dengan masa KH. Hasyim Asy'ari saat hidup.

Adapun kenyataan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram sebagai hasil dari pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*, para santri telah melaksanakan beberapa teori yang ada di Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* seperti tawadhu' pada ustadz, merangkul kitab saat membawanya, dan juga selalu berusaha dalam keadaan suci. Kitab *Adabul Alim Wal Muta'alim* diakui sebagai karya monumental yang diperhitungkan keberadaannya penerapan konsep tawadhu', para santri tidak mengaplikasikan secara tekstual yang tertulis yaitu:

1) **“Etika yang harus dimiliki oleh pelajar terhadap dirinya sendiri”**

Pembahasan pada bab ini ada 10 materi kajian, yaitu:

- a) Seorang pelajar hendaknya menyucikan hatinya dari segala kedustaan, kotoran hati, prasangka buruk, iri hati, aqidah yang sesat dan ahlak yang buruk.
- b) Membaguskan niat dalam mencari ilmu, yaitu mencari ilmu bertujuan semata mata untuk mencari ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu yang dimiliki, menghidupkan syari'at islam dan beribadah taqarrub kepada Allah'Azza wa Jalla.
- c) Bergegas mencari ilmu ketika masih muda dan setiap kali ada kesempatan. Belajar jangan mudah tergoda bujukan nafsu yang suka menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu yang sudah berlalu tidak bisa diganti lagi.
- d) Seorang pelajar hendaknya bersikap qona'ah (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki.
- e) Seorang pelajar harus mengatur waktu siang dan malamnya, serta memanfaatkan sisa-sisa usianya dengan baik karena usia yang sudah terlewati tidak ada gunanya lagi.

- f) Seorang pelajar hendaknya memilih sikap wira'i dan hati-hati dalam segala tingkah lakunya.
 - g) Meninggalkan pergaulan, pergaulan yang lebih banyak menyita waktu untuk bermain-main dan tidak banyak mengasah pikiran pelajaran .²⁸
- 2) **“Etika pelajar terhadap ustadznya”**, di dalam pembahasan bab ini, terdapat 12 macam etika pelajar terhadap ustadznya:
- a) Sepatutnya seorang pelajar terlebih dahulu mempertimbangkan dan meminta petunjuk kepada Allah SWT, agar dipilhkan ustadz yang tepat sehingga ia dapat belajar dengan baik dari ustadz tersebut serta dapat menyerap pelajaran akhlakul karimah dan adab darinya.
 - b) Pelajar hendaknya memilih ustadz yang memiliki pandangan yang sempurna terhadap ilmu syar'i, bukan seorang yang belajar hanya dari buku dan tak pernah berkumpul dengan para cendekiawan.
 - c) Memandang ustadz dengan penuh kekaguman dan rasa hormat ta'dzim, berkeyakinan bahwa ustadznya memiliki derajat sempurna.
 - d) Mengerti akan hak ustadznya dan tidak melupakan keutamaanya, mendo'akan ustadz baik ketika masih hidup ataupun telah meninggal dunia.²⁹
- 3) **“Etika pelajar dalam proses pembelajaran dan apa yang harus dilakukan di hadapan ustadz serta tujuan belajar”**, di dalam bab ini ada pembahasan etika sebagai berikut:
- a) Mengawali belajar dari hal-hal pokok yang terdiri empat macam cabang ilmu, yaitu: pengetahuan tentang Dzat Allah, pengetahuan tentang sifat Allah, mempelajari ilmu fiqih, dengan cara mempelajari hal-hal yang lebih meningkatkan

²⁸ Zoenuri Siroj dan Nur Hadi. *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, (Jakarta: CV Megah Jaya, 2006),h. 16-19

²⁹ Zoenuri Siroj dan Nur Hadi. *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, h. 20-21

- ketaatan kepada Allah, seperti toharoh, shalat, dan puasa
- b) Mempelajari Al-Qur'an sungguh menyakini kebenarannya, serta giat dalam memahami tafsir dan segala macam ilmu.
 - c) Jangan terlalu cepat berkecimpung ke dalam argumen dan isu-isu yang diperselisihkan.
 - d) Meminta ustadz atau orang yang dipercaya untuk mengoreksi buku yang dipelajari sebelum menghafalnya.
 - e) Bersegera dalam menghadiri majlis ilmu.³⁰
- 4) “ **Etika alim (ustadz) untuk dirinya sendiri**”, dalam pembahasan ini ada 10 etika alim untuk dirinya sendiri yaitu:
- a) Seorang alim memperbanyak muraqabah kepada Allah (dalam pengawasan Allah) baik dalam keadaan rahasia maupun terang terangan.
 - b) Tetap takut kepada Allah dalam segala aktivitasnya, gerakannya, diamnya, perkataannya, dan perbuatannya.
 - c) Bersikap tenang.
 - d) Bersikap Wira'i.
 - e) Bersikap tawadhu'.
 - f) Khusyu' karena Allah ketenangan dan kewibawaan.
 - g) Dalam segala hal bergantung kepada Allah SWT.
 - h) Menjadikan ilmunya sebagai tangga (sarana).
 - i) Orang yang alim berakhlak dengan berzuhud dari keduniaan dan menyediktkannya sebagaimana yang dia butuhkan, dan itu tidak membahayakan bagi dirinya dan keluarganya, yakni hidup sederhana dan menerima apa adanya.³¹
- 5) “**Etika Seorang Ustadz terhadap Pelajarannya,**

³⁰ Zoenuri Siroj dan Nur Hadi. *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, h 29-31

³¹ Zoenuri Siroj dan Nur Hadi. *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, h. 34-37

Ketika seorang alim mengajar (menghadiri majelis) pelajaran, maka sebaiknya suci dari hadats, kotoran, dalam keadaan bersih, memakai wangi-wangi, dan memakai pakaian yang paling bagus serta sesuai dengan perkembangan mode pada zamannya, ini bertujuan untuk mengagungkan ilmu, menghormati syari'ah dan olehnya belajar berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Usul fiqih, kitab-kitab madzhab, nahwu, dan diakhiri pelajaran yang memberi faedah, serta dapat menyucikan hati. Tidak berbicara dengan suara keras jika tidak diperlukan dan tidak dengan suara yang pelan jika tidak dapat menghasilkan apa yang dimaksudkan, yang penting suara itu tidak melampaui batas dan hadirin dapat mendengarnya dengan sempurna.³²

6) “Etika seorang alim terhadap para santrinya,

Seorang ustadz mengajarkan santri-santrinya dengan niat dan tujuan untuk menyebarkan ilmu, mensyiarkan ajaran syariat, melestarikan hal-hal yang benar dan melenyapkan yang batil, menjaga dan melestarikan keharmonisan umat dengan ilmu yang mereka bekali.

Seorang ustadz tidak boleh menghentikan pengajarannya terhadap santri yang tidak mempunyai ketulusan niat, sesungguhnya ketulusan niat dimaksudkan keberkahan ilmu. Seorang ustadz dalam memberikan materi dengan perkataan yang baik dan mudah dipahami. Seorang ustadz berjuang sekuat tenaga dalam mengajar dan memberi pemahaman kepada santrinya dengan mencurahkan kekuatannya dan menggunakan diksi yang mudah dipahami dengan tidak memperbanyak keterangan yang dapat membingungkan santri.³³

7) Etika terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu dan sesuatu yang berhubungan dengan cara

³² Zoenuri Siroj dan Nur Hadi. *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, h. 48-50

³³ Zoenuri Siroj dan Nur Hadi. *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*, 56-58

mendapatkannya dan etika meletakkan kitab dan menulisnya

- a) Sepatutnya seseorang yang haus ilmu berusaha mendapatkan kitab yang di pelajari semaksimal mungkin, diantaranya dengan membelinya, menyewa atau meminjam.
- b) Disunahkan meminjam buku kepada orang yang tidak mempunyai rekor buruk, perbuatan yang tidak baik, dari orang yang tidak mempunyai buruk pula.
- c) Ketika seorang santri menulis (menyalin) atau muthala'ah kitab jangan diletakkan di atas bumi, melainkan membuat sesuatu yang bisa menyelamatkan buku dari kerusakan jilidannya, dan ketika meletakkan kitab dalam keadaan bertumpuk maka diletakkan di atas meja, atau sejenisnya.
- d) Ketika meminjam atau meminjamkan kitab sebelumnya diteliti awal, tengah, dan akhirnya, diteliti perbabnya.³⁴

Pembelajaran ditujukan untuk mempertinggi etika belajar, akhlak, dan kepandaian bergaul ditambah dengan adat istiadat. Pada tanggal 16 Rajab 1344 H/ 31 Januari 1926 M. Organisasi NU resmi didirikan, dengan nama Nahdhatul Ulama', artinya kebangkitan ulama. Kiai Hasyim dipercaya sebagai Rais Akbar pertama. Kelak, jam'iyah ini menjadi organisasi dengan anggota terbesar di Indonesia, bahkan di Asia.³⁵

Kiai Hasyim terkenal sebagai ulama yang mampu melakukan penyaringan secara ketat terhadap sekian banyak tradisi keagamaan yang dianggapnya tidak memiliki dasar-dasar dalam hadis dan ia sangat teliti dalam mengamati perkembangan tradisi ketarekatan di pulau Jawa, yang nilai-nilainya telah menyimpang dari kebenaran ajaran Islam. Menurut Kiai Hasyim ia tetap mempertahankan ajaran-ajaran mazhab untuk

³⁴ Zoenuri Siroj dan Nur Hadi. *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, h. 66-68

³⁵ Madyuni. *Sang Kiai Tiga Generasi*. Tebuireng (Jombang: Pustaka Al-Khumul, 2013), h. 14

menafsirkan al-Qur'an dan hadis dan pentingnya praktek tarikat

Penanaman etika belajar santripun perlu dikembangkan atau diperkokoh sedemikian rupa karena merupakan *konsekuensi* logis dari keberadaan (*eksistensi*) serta hakikat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Interaksi interdependensi dengan sesama manusia yang diatur dalam pola-pola jaringan norma yang dijabarkan dari nilai yang hidup serta beroperasi di satu kelompok masyarakat.³⁶

Karena itulah, tahun lalu presiden kembali mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk bersama-sama membangun kembali budaya dan etika belajar santri luhur bangsa yang sudah memudar. Nilai etika belajar santri mulia yang dimiliki bangsa dan negara Indonesia sejak berabat-abat dan sekarang sudah terkikis harus dibangun kembali melalui pembelajaran.

c. Perubahan Etika Belajar Santri Setelah Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari

Adapun kontribusi konsep etika belajar santri setelah mendapatkan pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*:

- 1) Kemampuan santri dalam menyerap ilmu akan semakin cepat.

Sebagai santri diharuskan untuk senantiasa menempatkan dirinya sesuai dengan posisinya. Maksudnya, santri harus mampu untuk menghargai dan menghormati serta mematuhi segala nasihat dan perintah gurunya. Seorang santri pastilah mengharapkan ilmu yang bermanfaat. Menurut KH. Hasyim Asy'ari seorang yang menuntut ilmu itu akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat salah satunya.

- 2) Secara psikologis santri tumbuh lebih seimbang

³⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tntangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 138

Berdasarkan keadaan di atas, maka suasana harmonis di antara keduanya dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah yang maju untuk menciptakan keseimbangan psikologis santri. Disamping santri mendapatkan pendidikan intelektual, tapi juga akhlaknya akan terbentuk dengan baik.

- 3) Dalam proses belajar mengajar santri mempunyai hak untuk bertanya dan mengembangkan bakat yang dimiliki dengan tanpa mengurangi rasa hormat kepada gurunya.

Sifat *tawadlu* ini tidak kemudian menghilangkan kesempatan santri mengembangkan bakat dan mempertanyakan hal yang belum difahami dan diketahuinya. Dalam proses mengembangkan bakat dan bertanya tersebut seorang santri masih menjunjung tinggi sikap dan akhlak kepada gurunya.

- 4) Etika belajar santri dapat dipakai dalam arti nilai-nilai dan norma-norma moral.

Etika belajar santri yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku santrinya dalam pelaksanaan pembelajaran. Arti ini dapat juga disebut sistem, nilai dalam hidup manusia perseorangan atau hidup bermasyarakat.

2. Hambatan Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Penanaman Etika Belajar Santri

Proses pembelajaran yang ada tidak lepas dari hambatan-hambatan. Tidak terkecuali dalam penanaman etika belajar santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak ustadz dan ustadzah mengalami hambatan-hambatan dalam proses penanaman etika belajar santri. Hambatan-hambatan yang ditemui dalam penanaman etika belajar santri sesuai dengan penjelasan kepala Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak.

Faktor Penghambat dalam pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* dalam penanaman etika belajar santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak ini belum tertanamnya jiwa

pentingnya berakhlak mulia, berpekerti sosial seperti kasus yang dilakukan santri misalnya cabut dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, permasalahannya dialami santri tersebut dari lingkungan keluarganya dan temannya.

Hal ini juga dijelaskan oleh Ustadz Bisri Mustofa yaitu antara ustadz dengan santri kendala-kendala itu terhadap santri-santri yang kurang kemauan untuk belajarnya disebabkan oleh permasalahan-permasalahannya konfensi keluar dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak, cabut dia, tidak hadir dia, setelah di proses nanti saya tanya atau wali kelasnya yang membawa keruangan ini atau wali kelas yang mengirim atau ustadznya yang mengirim itu kadang-kadang mereka itu berbuat seperti itu karna memang ada permasalahan di rumah tangganya, dilingkungannya, kawan-kawannya.³⁷

Beberapa ustadz kurang memahami bagaimana cara menghormati ilmu. Jadi, selain menjadi contoh, para ustadz dan Kiai juga perlu membimbing tentang esensi dari kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* kepada ustadz yang bukan lulusan pesantren sehingga semua ustadz bisa menjadi contoh untuk santri.³⁸

Etika belajar itu tadi tidak bisa tersampaikan secara mendetil kepada seluruh santri. Tapi telah disampaikan cuman kendala tadi karena terlalu banyak santri, ustadznya dan yang terpenting jam belajarnya juga tidak terlalu banyak di dalam kelas sehingga penyampaian tentang etika belajar itu tadi tidak bisa berjalan secara keseluruhan.³⁹

Kekurangan yang lain yakni terlalu banyaknya santri yang mengikuti pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*, sedangkan ustadz yang menjelaskan materi hanya satu. Hal ini disebabkan karena tidak adanya tempat serta waktu yang memungkinkan jika halaqah dibagi menjadi dua waktu. Jikalau dibagi menjadi dua tempat dengan ustadz yang berbeda, ditakutkan penjelasan yang disampaikan berbeda yang nantinya bisa menimbulkan salah paham antar santri.

³⁷ Wawancara dengan Bisri Mustofa pada tanggal 20 April 2018

³⁸ Wawancara dengan Murtando pada tanggal 20 April 2018

³⁹ Wawancara dengan KH. Ahmad Sholihan Thoyib pada tanggal 20 April 2018

3. Upaya Mengatasi Hambatan Pembelajaran Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Karya KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Penanaman Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak

Berbagai hambatan yang terjadi dibutuhkan upaya untuk mengatasinya. Upaya atau solusi yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak Bandar Mataram dalam menghadapi hambatan yang ditemui adalah sebagai berikut:

Melakukan pengamatan sepanjang proses pembelajaran berlangsung kemudian juga melalui model pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi santri. Pendekatan berpikir kritis di mana setiap pertemuan diberikan informasi terbaru Diterapkannya dalam pembelajaran yang sifatnya umum, seperti bandongan, ngaji kitab kuning atau lainnya. Pemberian motivasi disetiap kegiatan pembelajaran guna menumbuhkan semangat dan minat santri terhadap proses belajar mengajar.⁴⁰

Upaya mengatasi kendala pembelajaran pada kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak ini dilakukan Ustadz adalah menambah ustadz yang bertugas memberikan pelajaran khusus. Sebab beberapa bulan terakhir ini penambahan santri yang lumayan banyak. Ustad mengajarkan bagaimana sikap dalam melaksanakan harus bersifat sabar, memiliki kendali dan mawas diri yang baik, misalnya, mengandung nilai etika belajar inisiatif, pandangan kedepan, konstruktif, tanggung jawab, bijaksana, menghargai pendapat orang lain, beradab, menghargai waktu, hemat, gigih, berkemauan keras, pengendalian diri, sportif sikap demokratis, taat azas, dan kooperatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pembelajaran kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*, yaitu penanaman etika belajar santri Pondok Pesantren yaitu, a) Etika yang harus dimiliki oleh pelajar terhadap dirinya sendiri, b) Etika pelajar terhadap ustadznya. c) Etika pelajar dalam proses pembelajaran dan apa yang harus dilakukan di hadapan ustadz

⁴⁰ Wawancara dengan Bisri Mustofa pada tanggal 20 April 2018

serta tujuan belajar, d) Etika alim (ustadz) untuk dirinya sendiri. e) “Etika seorang ustadz terhadap pelajarannya. f) Etika seorang alim terhadap para santrinya”, g) Etika terhadap kitab sebagai sarana mendapatkan ilmu.

Hambatan yang ditemui dalam penanaman etika belajar santri sesuai dengan penjelasan santri dalam wawancaranya mengatakan: “Kalau kendalanya mungkin saat menjelaskan itu sebahagian santri yang tidak terlalu peduli dengan etika belajar, hal-hal praktis seperti pengamalan sehari-hari yang tidak masuk dimateri.

Upaya mengatasi hambatan pembelajaran pada kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubarak ini dilakukan. Ustad mengajarkan bagaimana sikap dalam melaksanakan harus bersifat sabar, memiliki kendali dan mawas diri yang baik, misalnya, mengandung nilai etika belajar inisiatif, pandangan kedepan, konstruktif, tanggung jawab, bijaksana, menghargai pendapat orang lain.

2. Saran

Hendaknya mempelajari kitab *Adab al 'Alim wa al-Muta'allim* kemudian mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai personal, sebagai pendidik, sebagai profesional maupun sebagai bagian dari masyarakat. Sehingga akan tercipta generasi-generasi penerus yang bermoral dan bermartabat.

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan karena melihat fenomena pendidikan yang sering terjadi, sebagaimana kekerasan dalam pendidikan di Indonesia. Maka pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dapat dicoba untuk menata kembali masalah pendidikan dengan mengembangkan sebuah etika belajar dan transendental dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Amin, *Hakikat Manusia. Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005

Azyumardi Azra, *Surau Ditengah Krisis, dalam Rahardjo Pesantren*, h.

- Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ary, *Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010
- Hasyim Asy'ari, terj. Mohamad Kholil, *Etika Pendidikan Islam; Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para guru (kyai) dan murid (santri)*. Jogjakarta: Titian Wacana. 2007
- Hery Sucipto, *K.H Hasyim Asy'ari Pendiri Nahdatul Ulama*. Jakarta: Best Media Utama, 2010
- Kisbiyanto, *Jurnal Penelitian Islam Empirik*, P3M STAIN Kudus, 2007
- Madyuni. *Sang Kiai Tiga Generasi*. Jombang: Pustaka Al-Khumul, 2013
- Nawawi, *Sejarah dan Perkembangan Pesantren* , *Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibd'a'* Vol. 4 No. 1 (Purwokerto: P3M STAIN, 2006), h. 4-19.
- Shulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Pustaka, 2005
- Suyoto, *Pesantren dalam Pendidikan Nasional*, Jakarta: LP3ES, 2000
- Tamyis Burhanuddin, *Akhlak Pesantren*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001
- Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: AR-Ruzz 2006
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) h. 49
- Zoenuri Siroj dan Nur Hadi. *Adabul 'Alim Wal Muta'alim*, Jakarta: CV Megah Jaya, 2006